

**PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI TENTANG  
KECERDASAN EMOSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**  
Disusun Oleh:  
Ismar'atis Sholihah

**FAKULTAS TARBIYAH JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**IAIN SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

**2004**

**Drs. Sutrisno, M. Ag**  
**Dosen Fakultas Tarbiyah**  
**IAIN Sunan Kalijaga**  
**Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari  
Ismar'atis Sholihah

Kepada Yth,  
**Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah**  
**IAIN Sunan Kalijaga**  
Di - Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca dan meneliti serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Ismar'atis Sholihah  
NIM : 9841 3835  
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam  
Judul : PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI  
TENTANG KECERDASAN EMOSI DALAM  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Maka skripsi ini sudah dapat diajukan dalam Sidang Munaqasyah sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Oleh karena itu, kami mohon agar mahasiswa yang bersangkutan dalam waktu dekat ini segera dipanggil dalam Sidang Munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsi ini.

Demikianlah Nota Dinas ini kami sampaikan, atas perhatian Bapak, kami haturkan banyak terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

*Yogyakarta 20 Maret 2004*

**Pembimbing Skripsi**

**Drs. Sutrisno, M. Ag.**  
**NIP. 150240526**

**Dra. Asnafiyah, M.Pd**  
**Dosen Fakultas Tarbiyah**  
**IAIN Sunan Kalijaga**  
**Yogyakarta**

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari  
**Ismar'atis Sholihah**

Kepada Yth,  
**Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah**  
**IAIN Sunan Kalijaga**  
Di - Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan meneliti serta mengadakan perubahan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama	:	Ismar'atis Sholihah
NIM	:	9841.3835
Fakultas/ Jurusan	:	Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam
Judul	:	PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI TENTANG KECERDASAN EMOSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana strata satu pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta..

Demikianlah Nota Dinas ini kami sampaikan, atas perhatian Ibu, kami haturkan banyak terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

*Yogyakarta, 15 Juni 2004*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

Konsultan

  
**Dra. Asnafiyah, M.Pd**  
NIP. 150236439



DEPARTEMEN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: 513056, Yogyakarta 55281  
E-mail: [ty-suka@yoga.wasantara.net.id](mailto:ty-suka@yoga.wasantara.net.id)

## PENGESAHAN

Nomor: IN/ I / DT/ PP.01.1/ 152/ 2004

Skripsi dengan judul: PEMIKIRAN MURTADHA MUTH-AHHARI TENTANG  
KECERDASAN EMOSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**Ismar'atis Sholihah**

NIM: 9841 3835

Telah dimunaqasyahkan pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 27 April 2004

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah

IAIN Sunan Kalijaga

## **SIDANG DEWAN MUNAQASYAH**

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si  
NIP.: 150 200 842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag  
NIP.: 150 289 582

Pembimbing Skripsi

Drs. Sutrisno, M.Ag  
NIP.: 150 240 526

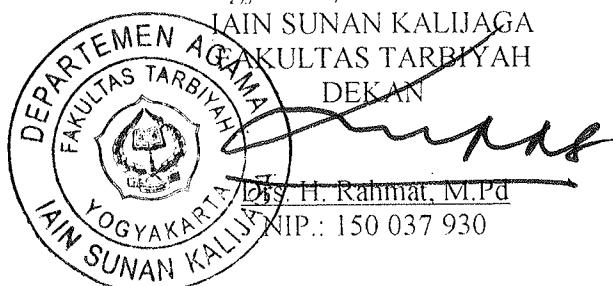
Pengujil

Drs A. Miftah Bardlowi, M.Pd  
NIP.: 150 110 383

Pengujil

Dra. Asnafiyah, M.Pd  
NIP.: 150 236 439

Yogyakarta, 30 Juni 2004



## MOTTO

*“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkaninya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.*

*(QS. Asy-Syams: 1-10)*

*PERSEMBAHAN*

*Saya persembahkan skripsi ini kepada:*

*Almamaterku*

IAIN Sunan Kalijaga  
STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
Yogyakarta  
YOGYAKARTA

## **KATA PENGANTAR**

Hamdan wa syukran kepada Allah, yang telah memberi berbagai kemudahan pada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun masih sangat sederhana. Meskipun demikian penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai kemampuan yang ada.

Skripsi yang berjudul “**Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Kecerdasan Emosi Dalam Pendidikan Agama Islam**” ini, penulis maksudkan untuk menggali konsep kecerdasan emosi dari seorang ulama terkemuka yakni Murtadha Muthahhari dari Iran, hal ini penulis lakukan karena disamping Murtadha Muthahhari sosok yang mampu menganalisa sesuatu dengan tajam ternyata pemikirannya secara tidak langsung telah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat muslim umumnya dan juga di lingkungan pendidikan Agama Islam pada khususnya.

Di dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak, yang terkait secara langsung maupun tidak langsung, oleh sebab itu perkenan penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Yang terhormat Bapak Drs.H. Rahmat, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Yang terhormat Bapak Drs. Muh. Fuad selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga yang telah memberi ijin kepada penulis dalam pengambilan judul skripsi ini.

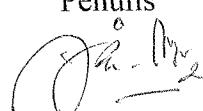
3. Yang terhormat Bapak Drs. Sutrisno, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu, membimbing, dan mengarahkan penulis hingga selesaiya skripsi ini.
4. Yang terhormat Bapak Drs. Mujahid selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memotifasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Mas Didik, Suamiku tercinta yang senantiasa mendampingi dalam pembuatan skripsi ini.
6. Yang saya hormati Bapak dan Ibu serta Bapak dan Ibu mertua yang lewat do'anya sehingga Allah memberikan kemudahan hingga terselesaiannya skripsi ini.
7. Teman-teman semua yang telah ikut membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.

Atas kerelaan dan jasa baik dari semua pihak, penulis hanya bisa berdo'a semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT, dan mendapatkan imbalan yang setimpal, jazakumullahu khaira jaza'. Amin.

Akhirnya Hanya kepada Allah SWT penulis mohon pertolongan dan berserah diri.

Yogyakarta, 13 Agustus 2003

Penulis



(ISMAR'ATIS SHOLIHAH)

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	S	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es-ye
ص	sad	S	es dengan titik di bawah
ض	dad	D	de dengan titik di bawah
ط	ta	T	te dengan titik di bawah
ظ	za	Z	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef
ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	lam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ya

### 2. Vokal

#### a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	a	A
—	Kasrah	i	I
—	Dammah	u	U

### b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wau	Au	a-u

Contoh:

كيف → *kaifa* حول → *haulā*

### c. Vokal Panjang (*maddah*):

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan alif	ā	a dengan garis di atas
ي	Fathah dan ya	yā	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	yī	i dengan garis di atas
و	Dammah dan wau	wū	u dengan garis di atas

Contoh:

قال → *qāla* يل → *qīla*  
رمي → *ramā* يقول → *yaqūlu*

### 3. Ta' *Marbūtah*

- Transliterasi ta' *marbūtah* hidup adalah " t ".
- Transliterasi ta' *marbūtah* mati adalah " h ".
- Jika ta' *marbūtah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang " \_ " (al-), dan bacaannya terpisah, maka ta' *marbūtah* tersebut ditransliterasikan dengan " h ".

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالَ → *raudatul atfāl* atau *raudah al-atfāl*  
المَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ → *al-Madinatul Munawwarah* atau *al-Madinah al-Munawwarah*  
طَحْنَةُ → *talhatu* atau *talhah*

### 4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydīd* )

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ	→	<i>nazzala</i>
الْبَرُّ	→	<i>al-birru</i>

#### 5. Kata Sandang "الـ"

Kata Sandang "الـ" ditransliterasikan dengan "al" diikuti dengan kata penghubung " \_ ", baik bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

القَمْ	→	<i>al-qalamu</i>
الشَّمْسُ	→	<i>al-syamsu</i>

#### 6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenai huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang dalam nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وَ مَا مُحَمَّدٌ الْأَرْسَلُ	→	<i>wa mā Muhammudun illā rasul**</i>
------------------------------	---	--------------------------------------

\*\* Djam'annuri, dkk., *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi, dan Munaqashah* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, tt.), hlm. : 39-42

## DAFTAR ISI

Halaman	
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Istilah .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	4
C. Perumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	11
E. Tinjauan Pustaka .....	11
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	15
<b>BAB II BIOGRAFI MURTADHA MUTHAHHARI .....</b>	<b>17</b>
A. Kehidupan Murtadha Muthahhari .....	17
B. Corak Pemikiran Murtadha Muthahhari .....	22
C. Karya-karya Murtadha Muthahhari .....	24
<b>BAB III PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI TENTANG KECERDASAN EMOSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM .....</b>	<b>32</b>
A. Konsep Manusia dan Akal Menurut Murtadha Muthahhari.....	32
B. Pandangan Murtadha Muthahhari tentang Kecerdasan .....	34
C. Teori Kecerdasan Emosi Menurut Murtadha Muthahhari.....	39
D. Urgensi Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Kecerdasan Emosi dalam Pendidikan Agama Islam .....	61

<b>BAB IV PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran-saran .....	69
C. Kata penutup.....	70

**DAFTAR PUSTAKA**

**CURICULUM VITAE**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Istilah

Perbedaan persepsi akan selalu ada dalam komunitas manusia. Hal ini didasarkan pada pengalaman hidup dan pengetahuan manusia yang berbeda-beda. Sebagai upaya untuk menyamakan persepsi tentang istilah-istilah dalam judul ini, maka penulis berusaha memberi batasan sebagai berikut:

##### 1. Pemikiran

Pemikiran berasal dari kata “pikir” yang mendapat imbuhan pe-an, pikir berarti akal budi, sedangkan pemikiran berarti cara atau hasil menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.<sup>1</sup>

Adapun yang penulis maksudkan pemikiran disini yaitu cara atau hasil berpikir yang telah ditempuh oleh Murtadha Muthahhari (1920-1979) yang telah tertuang dalam berbagai karyanya.

##### 2. Murtadha Muthahhari

Murtadha Muthahhari seorang tokoh ayatullah terkemuka dan guru besar pada Fakultas Ushuluddin (Teologi) Universitas Teheran yang dilahirkan di Fariman, sebuah kota di Provinsi Khurasan, Iran Timur Laut, pada th 1920 (1200 H), ayahnya bernama Syekh Muhammad Hossain

---

<sup>1</sup> W.J.S Poerwodarminto, “*Kamus Bahasa Indonesia*”, Jakarta: Balai Pustaka, 1976, hal. 752.

Muthahhari, seorang ulama yang dihormati oleh seluruh lapisan masyarakat, baik di Khurasan sendiri maupun di seluruh Iran.<sup>2</sup>

### 3. Kecerdasan Emosi

#### a. Kecerdasan

Cerdas berarti sempurna perkembangan akal budinya (pandai) Kecerdasan adalah kemampuan perkembangan akal budi (seperti kepandaian ketajaman pikiran dan sebagainya).<sup>3</sup>

#### b. Emosi

Emosi adalah perasaan (*sense*), kemampuan jiwa untuk merasakan gejala sesuatu yang disebabkan oleh rangsangan dari luar (rasa sedih, susah, marah, kesusilaan dan sebagainya)<sup>4</sup>

Kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence*) menurut Goleman adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>5</sup>

Dalam pembahasan ini kecerdasan emosi yang penulis maksudkan adalah suatu kemampuan mengontrol diri sendiri menurut pemikiran Murtadha Muthahhari yang tujuannya agar manusia menyadari bahwa

---

<sup>2</sup> Ahmad Rifai Hasan, “Manusia Serba Dimensi dalam Pandangan Morteza Muthahhari”, Jakarta: PT. Grafiti Pers. 1985, hal. 127.

<sup>3</sup> Op. Cit., W.J.S Poerwodarminto, hal. 201

<sup>4</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry “Kamus Ilmiah Populer”, Surabaya : ARKOLA. 1994, hal. 147.

<sup>5</sup> IR. Agus Ngermanto, “Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)”, Bandung: Penerbit Nuansa 2001, hal. 98.

dirinya diciptakan oleh Tuhan, dengan pengetahuan yang sempurna tentang dirinya manusia diharapkan dapat merasakan kebesaran dan kedudukannya serta menolak perbuatan-perbuatan yang akan merendahkan derajatnya, mengetahui kesucian mereka dan melihat secara tajam makna, nilai sosial, dan etika.<sup>6</sup>

#### 4. Pendidikan Agama Islam

##### a. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” mendapat awalan pe dan akhiran an, sebagaimana dijelaskan dalam “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” adalah perbuatan (hal, cara) mendidik<sup>7</sup>. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>8</sup>

##### b. Agama Islam

Suatu keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan dengan konsep “*la ilaha illa Allah*” yang dibawa oleh Muhammad S.A.W. dengan kitab suci Al-Qur’ān.<sup>9</sup>

Pendidikan agama Islam disini adalah suatu pendidikan yang memiliki makna sentral yang berarti proses pencerdasan secara utuh, as a whole,

<sup>6</sup> *Op. Cit.*, Ahmad Rifai Hasan, hal. 132.

<sup>7</sup> *Op. Cit.*, W.J.S Poerwodarminto, hal. 250.

<sup>8</sup> Ahmad D. Marimba, “*Pengantar Filsafat Islam*”, Bandung Al-Maarif, 1964, hal. 20.

<sup>9</sup> *Op. Cit.*, Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, hal. 9.

dalam rangka mencapai *sa'adatuddarain*, kebahagiaan dunia akhirat, atau keseimbangan materi dan religious-spiritual, ialah satu ajaran dasar nabi adalah intelektualisasi total, yakni proses penyadaran kepada umat dalam pelbagai dimensi dengan *mau'idah hasanah*, *wisdom* atau *hikmah* dan *excellent argumentation* (wa jaddilhum billatihi ahsan: Al-Qur'an (16: 125)<sup>10</sup>) Kecerdasan emosi dalam pendidikan Islam yang penulis maksudkan di sini adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol emosinya agar senantiasa mampu bersikap yang tepat dalam situasi tertentu sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

## B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam arti luas adalah upaya untuk mengembangkan potensi pada diri seseorang yang meliputi tiga aspek kehidupan, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan ketrampilan hidup. Ketiga aspek tersebut dalam bahasa yang sering digunakan adalah: kognitif, afektif dan psikomotorik yang ketiganya merupakan kesatuan totalitas yang melekat pada diri seseorang.<sup>11</sup>

Islam mengakui keberadaan realitas mutlak sehingga dalam perumusan konsep keilmuannya Islam menjadikan basic filsafat ilmu barat itu

---

<sup>10</sup> Ismail SM. Nurul Huda, Abdul Kholiqi, "Paradigma Pendidikan Islam", Dalam salah satu artikel "Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam" oleh H. Abdurrachman Mas'ud. Penerbit Fak Tarbiyah IAIN Walisongo, Semarang, Yogyakarta, 2001, hal. 7.

<sup>11</sup> *Ibid.* Hal. 214

Dalam salah satu artikel: *Pembinaan Kesadaran Beragama pada Anak* oleh: Lift Anis Mashumah.

sekedar sebagai sumber pengetahuan yang harus ditundukkan dengan kemutlakkan realitas itu, karena disamping memperhatikan aspek antologi dan epistemologi, Islam lebih menekankan pada aspek aksiologinya, sehingga yang dikehjarnya Islam tidak hanya kemajuan iptek, akan tetapi kemajuan iptek itu harus bisa mempertebal iman dan ahlak mulia, untuk itu aktualisasi kebenaran ilmu ke-Islaman harus bersifat empiri-sensual, empiri-logik, empiri-etik, dan empiri transedental, sifat yang terakhirlah yang menjadi ciri khusus dari ilmu Islami, karena denganyalah dalil-dalil Al-Qur'an mempunyai peranan dalam menentukan konsepnya.<sup>12</sup>

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa pendidikan dan pengajaran tidak hanya pada aspek kognitif, dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, melainkan juga mendidik jiwa dan ahlaknya, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci penuh dengan keikhlasan dan kejujuran.<sup>13</sup>

Dalam dunia pendidikan dewasa ini, ternyata sebagian besar pendidikan menitik beratkan pada pengembangan akal dan psikomotorik, sedangkan kawasan perasaan (*sense*) tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Hal tersebut dikarenakan paradigma tentang persepsi manusia oleh

---

<sup>12</sup> *Ibid.* Hal. 71

<sup>13</sup> Al-Athiyah Al-Abrosyi, "Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam", Jakarta, Bulan Bintang, 1970, hal. 1.

masyarakat barat modern tidak memberikan aspek sense sebagai suatu hal yang prinsip.<sup>14</sup>

Berawal dari permasalahan tersebut akhir-akhir ini banyak orang menanyakan tentang keefektifan pendidikan Islam dengan mengaitkan fenomena “degradasi moral” atau “kekeringan nilai” di kalangan masyarakat beragama. Fenomena tersebut mengindikasikan gugatan khalayak terhadap makna pendidikan agama (baca: pendidikan agama Islam) khususnya keefektifan dalam membangun afeksi anak didik dengan nilai-nilai yang eternal serta mampu menjawab tantangan zaman.

Di dalam pembahasan ini, penulis mencoba memaparkan sebuah alternatif pemikiran seorang tokoh Murtadha Muthahhari, tentang *sense* yang merupakan unsur dasar manusia yang perlu digali dan dikembangkan dalam pendidikan agama Islam untuk mencapai aktualisasi diri. Yang mana hal ini menurut Murtadha Muthahhari sering disebut dengan istilah “sadar diri” sebagai wujud kecerdasan emosi yang dimiliki oleh sosok *Khalifatullah fil Ardhi*.

Pemikiran-pemikiran Murtadha Muthahhari mencakup hampir seluruh bidang pemikiran yang relevan dengan kebutuhan-kebutuhan umat Islam, pada peringkat filosofis dan jangka panjang mengarah kepada perumusan pandangan Dunia Islam. Butir-butir yang disebut belakangan bisa segera tampak dari mempelajari topik-topik yang digarapnya dalam lebih dari lima

---

<sup>14</sup> Abdul Khaliq, “*Paradigma Pendidikan Islam*”, Semarang: Pustaka Pelajar, 2001, hal. 140.

puluhan judul buku besar kecil yang ditulisnya. Ada kesan kuat bahwa Murtadha Muthahhari menyadari keperluan untuk mendekati Islam secara sistemik terpadu dan holistik, kita akan mendapatkan adanya benang merah yang mengaitkan pemikiran-pemikirannya di berbagai bidang yakni konsep-konsepnya tentang eksistensi manusia (individu), masyarakat, alam semesta, dan sejarah.

Adapun bentuk yang kedua adalah “manusia usaha” (ini merupakan salah satu dasar pengetahuan Islam). Lalu apakah manusia usaha itu? Manusia yang terbentuk dari hasil perbuatannya sendiri, setelah manusia memiliki berbagai potensi untuk meraih nilai-nilai yang tinggi dan luhur, pada tahap kedua ini manusia terbentuk karena amal perbuatannya sendiri.<sup>15</sup>

Manusia membangun diri mereka dan menentukan masa depannya dengan dasar kekuatan “membangun diri” yang ada dalam diri mereka, aliran-aliran moral ajaran-ajaran agama dan doktrin-doktrin pendidikan mempunyai tujuan kearah sana, yaitu agar manusia mampu membangun dirinya sendiri.

Ajakan kearah kesadaran diri “kenalilah dirimu sendiri agar engkau mengenal Tuhanmu” dan “jangan lupakan Tuhanmu agar engkau tidak lupa akan dirimu”, merupakan imbauan semua ajaran religius. Hal ini ditekankan dalam Al-Qur’ān surat 59: 19 di bawah ini:

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَإِنْسَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَوْ لَئِنْكُمْ هُمُ الْفَسِيقُونَ

*Artinya: Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah lalu Allah menjadikan mereka lupa akan mereka sendiri, mereka itulah orang-orang yang fasik”.*

---

<sup>15</sup> Murtadha Muthahhari “Mengenal Epistemologi”, Jakarta: Lentera, 2001, hal. 298.

Ayat ini bertalian dengan sabda nabi Muhammad SAW. “*Siapa yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhan*nya.” Serta kata Ali ra. “*Mengenali diri adalah jenis pengetahuan yang paling bermanfaat.*” Pada kesempatan lain kholifah Ali berkata: “Saya heran mengapa seseorang yang kehilangan sesuatu akan berusaha mencarinya, sementara yang kehilangan dirinya, tidak”.<sup>16</sup>

Kesadaran diri inilah yang dimaksud penulis sebagai sebuah kecerdasan emosi yang mempunyai peran penting dalam kehidupan, dan menurut banyak bukti perasaan adalah sumber daya terampuh yang kita miliki, emosi adalah penyambung hidup bagi kesadaran diri dan kelangsungan diri yang secara mendalam menghubungkan kita dengan kita sendiri dan dengan orang lain, serta dengan alam dan kosmos. Emosi memberi tahu kita tentang hal-hal yang paling utama bagi kita, masyarakat, nilai-nilai, kegiatan, dan kebutuhan yang memberi kita motivasi semangat, kendali diri, dan kegigihan.<sup>17</sup>

Kesadaran diri mampu mengingatkan seseorang akan jati dirinya, yang mampu menghilangkan kealpaan, yang mampu menanggung derita, Mahatma Gandhi (1869-1948) dalam bukunya “*My Religion*”, menyatakan:

Ada realitas tunggal diseluruh dunia ini yaitu pengetahuan tentang diri, siapa yang mengenal dirinya akan mengenal Tuhan, dan segala ciptaan-Nya, siapa yang tidak punya pengetahuan semacam itu ia tidak mempunyai pengetahuan tentang apapun, didunia ini hanya ada satu bentuk kebaikan dunia, yaitu mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri, dengan kata lain menghargai orang lain

---

<sup>16</sup> Murtadha Muthahhari, “*Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, Bandung: Mizan, 1992, hal. 157.

<sup>17</sup> Jeanne Segal, Ph. D. “*Melejitkan Kepakaan Emosional*” Bandung : Kaifa, 1997, hal.19.

sebagaimana menghargai diri kita sendiri, diluar itu, yang ada hanyalah ilusi dan kehampaan semata.<sup>18</sup>

Secara sederhana diungkapkan bahwa IQ menentukan sukses seseorang sebesar 20%, sedangkan kecerdasan emosi (EQ) memberi kontribusi 80%, kabar baiknya adalah kecerdasan emosi seseorang dapat dikembangkan lebih baik, lebih menantang dan lebih prospek dibanding IQ. Kecerdasan emosi dapat diterapkan secara luas untuk bekerja, belajar mengajar, mengasuh anak, persahabatan dan rumah tangga, lebih jauh lagi, pengembangan EQ membuka pintu bagi kemajuan kecakapan manusia yang lebih substansial SQ.<sup>19</sup>

Banyak pesan yang terkandung dalam setiap karyanya berimplikasi sangat besar diberbagai kehidupan praktis termasuk pendidikan. Murtadha Muthahhari mengesankan pribadi seorang selain dengan Intelegensia, pengetahuan hanya bisa diperoleh dengan kebersihan diri yang merupakan hasil proses tazkiah.<sup>20</sup>

Beranjak dari kebersihan diri yang merupakan hasil dari proses tazkiah ini Murtadha Muthahhari mengembangkan kecerdasan emosi yang membawa kepada pengetahuan bahwa manusia itu senantiasa menyadari akan martabat dan kehormatannya serta memahami bahwa bila dirinya berbuat keji maka hal itu tidak sesuai (mencemarkan) posisinya yang tinggi, seperti halnya yang

<sup>18</sup> *Op. Cit.*, Murtadha Muthahhari, hal. 156.

<sup>19</sup> *Op. Cit.*, IR. Agus Nggermanto, hal. 97.

<sup>20</sup> Syamsu Dharma (*Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung*). Amasufi@hotmail.com. Copyright 2002.

telah diajarkan dalam Al-Qur'an agar manusia membangun dirinya karena manusia dipilih untuk menjadi tuan (penguasa) dimuka bumi.

Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan yang bahagia. Kebahagiaan hidup manusia itulah yang menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat bergantung pada masalah pendidikan. Oleh karenanya penciptaan manusia, oleh Allah disertakan kepadanya Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber ilmu.

Dalam Al-Qur'an Allah hendak memberikan penjelasan bahwa manusia bukanlah mahluk yang kebetulan ada oleh sebab atau kejadian tertentu yang buta dan tuli seperti perpaduan atom-atom yang terjadi secara tidak disengaja. Bahkan lebih dari itu dikatakan pula dalam Al-Qur'an bahwa manusia adalah mahluk pilihan yang memiliki misi dan tanggung jawab.<sup>21</sup>

### C. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah dan penegasan istilah yang telah diuraikan di atas, maka pokok-pokok permasalahan yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kecerdasan emosi menurut pemikiran Murtadha Muthahhari?
2. Bagaimana urgensi kecerdasan emosi menurut Murtadha Muthahhari ke dalam pendidikan agama Islam?

---

<sup>21</sup> Murtadha Muthahhari. "Manusia dan Alam semesta", Jakarta: Penerbit Lantera 2002, hal. 229.

#### D. Tujuan dan kegunaan penelitian

- Tujuan dari pembahasan ini antara lain:
  1. Untuk mengetahui pemikiran tokoh Murtadha Muthahhari tentang kecerdasan emosi dalam pendidikan agama Islam.
  2. Untuk mempermudah arah pencapaian tujuan pendidikan Islam yang digali dari pemikiran Murtadha Muthahhari dalam pembahasan kecerdasan emosi.
- Adapun kegunaan dari pembahasan ini adalah:
  1. Bagi para pendidik dan pemerhati masalah pendidikan sebagai masukan untuk lebih mengembangkan konsep pendidikan agama Islam yang berawal dari karya pemikir Islam.
  2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan bagi siapa saja yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan khususnya dan bagi semua pembaca umumnya.
  3. Bagi penulis sendiri sebagai bekal untuk melihat realita pendidikan dalam rangka untuk perbaikan dan tanggung jawab penulis sebagai calon sarjana pendidikan agama Islam.

#### E. Tinjauan Pustaka

Untuk memahami pemikiran Murtadha Muthahhari, sekaligus untuk menjawab berbagai pertanyaan dari rumusan masalah di atas, penulis akan mengkaji secara langsung terhadap karya-karya Murtadha Muthahhari terutama yang bersangkutan dengan tema kesadaran diri manusia yang antara

lain berada dalam buku “*Manusia dan Alam Semesta*”<sup>22</sup>, “*Mengenal Epistemologi*<sup>23</sup>, “*Prospektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*”<sup>24</sup>, “*Jejak-jejak Ruhani*”<sup>25</sup>, “*Islam dan Tantangan Zaman*”<sup>26</sup>, “*Menapak Jalan Spiritual*”<sup>27</sup>, “*Falsafah Akhlak: Kritik atas Konsep Moralitas Barat*”<sup>28</sup>.

Selain karya-karya yang ditulis oleh Murtadha Muthahhari sendiri disini juga akan digunakan referensi lain, sejauh masih berkaitan dengan tema yang dibahas dalam studi ini, penggunaan referensi lain tidak dapat terhindarkan karena dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan, buku-buku yang dapat mempertajam analisis dan memperjelas keterangan antara lain: “*Insan Kamil (Konsepsi Manusia Menurut Islam)*” penyunting M. Dawam Raharjo<sup>29</sup>, dalam artikel yang berjudul “*Keadilan Tuhan dalam Konsepsi Murtadha Muthahhari: Sebuah telaah Teologis*” oleh: Ahsin Muhammad dalam Al-Hikmah Vol. VII/ Tahun 1996<sup>30</sup>, “*Catatan Kang Jalal (Visi Media, Politik, Dan Pendidikan)*” oleh: Jalaluddin Rahmat<sup>31</sup>, dan “*Islam Aktual*” Oleh: Jalaluddin Rahmat<sup>32</sup>.

<sup>22</sup> Murtadha Muthahhari, “*Manusia dan Alam Semesta*”, Jakarta: Penerbit Lantera, 2002.

<sup>23</sup> Murtadha Muthahhari, “*Mengenal Epistemologi*”, Jakarta: Lentera, 2001.

<sup>24</sup> Murtadha Muthahhari, “*Prespektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*”, Bandung: Mizan 1992.

<sup>25</sup> Murtadha Muthahhari, “*Jejak-Jejak Ruhani*”, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

<sup>26</sup> Murtadha Muthahhari, “*Islam dan Tantangan Zaman*”, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.

<sup>27</sup> Murtadha Muthahhari dan S.M.H.Thabattaha'I, “*Menapak Jalan Spiritual*”, Bandung: 1995.

<sup>28</sup> Murtadha Muthahhari, “*Kritik atas Moralitas Barat, Falsafah Akhlak*”, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995

<sup>29</sup> M. Dawam Raharjo, “*Insan Kamil*”, Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985.

<sup>30</sup> Ahsin Muhammad, “*Keadilan Tuhan dalam Konsepsi Murtadha Muthahhari*”, Al-Hikmah, Vol.VII/Tahun 1996.

<sup>31</sup> Jalaluddin Rahmat, “*Catatan Kang Jalal (Visi media, Politik, dan Pendidikan)*”, Bandung: Rosda Karya, 1998.

<sup>32</sup> Jalaluddin Rahmat, “*Islam Aktual*”, Bandung: Mizan, 1996.

Disamping itu penulis juga menemukan beberapa skripsi yang membahas tentang Murtadha Muthahhari, yaitu Ngafifah (1998) dengan judul “Murtadha Muthahhari dan Pemikiran Politiknya”<sup>33</sup> yang pembahasannya lebih khusus ke pemikiran Murtadha Muthahhari tentang politik, selain itu ada juga skripsi saudara Lukman Hakim (1999) dengan judul “Konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Murthahhari”<sup>34</sup>, yang menguraikan bagaimana menuju karakter sebagai insan kamil menurut Murtadha Muthahhari.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penyusunan skripsi ini akan penulis uraikan sebagai berikut:

1. Dilihat dari jenisnya penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian perpustakaan (*Library research*).<sup>35</sup>
2. Sumber data. Ada dua sumber data yang penulis kumpulkan yaitu:
  - a. Sumber data primer. Yang ditekankan dalam tahap ini adalah pustaka yang berupa tulisan-tulisan dari Murtadha Muthahhari, khususnya yang berkaitan langsung dengan tema skripsi, misalnya: “*Falsafe Akhlaq*”, “*The Right of Women in Islam*”, “*Inna Addin Inda Allah Al-Islam*”, “*Light Within me*”, “*Insone Kamil*”, “*Himat-ha va Ad*

---

<sup>33</sup> Ngafifah, “*Murtadha Muthahhari dan pemikiran Politiknya*”, Skripsi fakultas Adab, Jurusan SKI, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.

<sup>34</sup> Lukman Hakim, “*Konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Muthahhari*”, Skripsi fakultas Ushuluddin, Jurusan Akidah Filsafat, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.

<sup>35</sup> Sutrisno Madi, “*Metodologi Research*”, Jilid I, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1979), hal. 3.

*aruz'ha*,”Fundamentalis of Islamic Thought, Man and The Univers”.

- b. Sumber data sekunder. Adapun dalam pengumpulan data sekunder, penulis mencari sumber atau karya Murtadha Muthahhari yang lain yang memang tidak berkaitan secara langsung tetapi tidak terlalu jauh dari objek penelitian dan dianggap bisa menjadi pelengkap sekaligus penyempurna karya skripsi ini, misal: “*Insan Kamil (Konsepsi manusia Menurut Islam)*” penyunting M. Dawam Raharjo, “*Keadilan Tuhan Dalam Konsepsi Murtadha Muthahhari: Sebuah Telaah Teologis*” Oleh: Ahsin Muhammad, “*Catatan Kang Jalal*” Oleh: Jalaluddin Rahmat, dan juga “*Islam Aktual*” Oleh: Jalaluddin Rahmat.
3. Teknik pengumpulan data, dalam hal ini ada dua langkah yang penulis tempuh yaitu:
  - a. Melakukan pencarian dan inventarisasi karya-karya Murtadha Muthahhari yang ada kaitanya dengan kecerdasan emosi dan sadar diri, selain itu juga karya orang lain yang membahas tentang tokoh Murtadha Muthahhari.
  - b. Membaca dan mengklasifikasi mengenai biografi serta karya-karya Murtadha Muthahhari yang ada kaitanya dengan judul dalam pembahasan skripsi ini.

4. Pengolahan data, yang berarti menyaring dan mengatur data<sup>36</sup> yang kemudian data itu disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa<sup>37</sup>. Setelah data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya diadakan penyaringan. Setidaknya ada dua metode penyaringan data yaitu sebagai berikut:

- a. Metode deskripsi, yakni data yang terkumpul dianalisa dan dijelaskan untuk menemukan perbandingan, persamaan dan perbedaan objek penelitian.<sup>38</sup>
- b. Metode komparasi, adalah metode membandingkan pemikiran beberapa tokoh dengan objek penelitian.

Berangkat dari metodologi penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan biografi, yang digunakan untuk mengetahui situasi yang mengitari kehidupan seorang tokoh dan untuk mengungkapkan persepsi dan konsepsi pemikirnya, pandangan hidup dan orientasi intelektualnya.

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini agar lebih mempermudah dan memperjelas berbagai permasalahan yang berhubungan dengan judul di atas, maka penulis membagi dalam beberapa Bab. Bab-bab ini terdiri dari beberapa sub-bab yang secara keseluruhan dapat dilihat di bawah ini.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hal. 8.

<sup>37</sup> Winarno Surakhmad. *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Dasar Metode Teknik, (Bandung: Tamto, 1990), hal. 140.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal.139.

Bab I pendahuluan berisi penegasan istilah, latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan, agar para pembaca mempunyai gambaran global mengenai Bab selanjutnya.

Sebelum membicarakan pemikiran Murtadha Muthahhari terlebih dahulu dalam Bab II penulis uraikan riwayat hidup Murtadha Muthahhari, corak pemikiranya dan yang mempengaruhinya serta berbagai karyanya.

Supaya lebih mengenal latar belakang hidupnya yang membentuk pemikiran Murtadha Muthahhari begitu tajam dalam menganalisa berbagai hal maka dalam Bab ini juga sengaja penulis memperinci tahapan perjalanan kehidupan Murtadha Muthahhari yaitu: kehidupan keluarga Murtadha Muthahhari dimasa kanak-kanak, kehidupan Murtadha Muthahhari sebagai pelajar, serta kehidupan Murtadha Muthahhari sebagai pengajar dan politisi.

Untuk memperjelas pemikiran Murtadha Muthahhari tentang kecerdasan emosi dalam pendidikan agama Islam, penulis uraikan dalam Bab III. Bab ini berisi konsep manusia dan akal menurut Murtadha Muthahhari, pandangan Murtadha Muthahhari tentang kecerdasan, teori kecerdasan emosi menurut Murtadha Muthahhari, urgensi pemikiran Murtadha Muthahhari tentang kecerdasan emosi dalam pendidikan agama Islam.

Dalam pembahasan skripsi ini penulis akhiri dengan kesimpulan, saran, serta kata penutup. Hal ini penulis tuangkan dalam Bab IV. Dimana dalam Bab ini pembaca bisa langsung membaca ringkasan dari pembahasan pada Bab-bab sebelumnya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
**YOGYAKARTA**

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah penulis kemukakan dalam beberapa bab di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis ajukan.

Menurut Murtadha Muthahhari objek sejati pendidikan agama Islam adalah mandidik seseorang agar mampu memngendalikan diri dan menjadi tuan bagi dirinya sendiri, dan bisa melepaskan diri dari pengaruh dorongan naluriah, dengan cara mencari dukungan akal dan kehendak dan sekaligus menyingkirkan pengaruh luar sehingga diapun merdeka dan menjadi pulau merdeka ditengah samudra dunia ini. Daya akal dan kehendak merupakan daya batiniyah dan manifestasi personalitas sejati manusia yang membedakan antara manusia dengan makhluk yang lain, meskipun sama-sama dididik, namun manusia tidak cukup hanya bersandar kepada pendidik dari luar dirinya namun pada hakikatnya adalah manusia itu merupakan pendidik bagi dirinya sendiri.

Konsep kecerdasan emosi menurut Murtadha Muthahhari biasa disebut dengan istilah kesadaran diri yang prosesnya adalah dengan mengenal Tuhan-Nya, sehingga ketika manusia berbuat sesuatu dia menyadari betul bahwa dirinya bukanlah sekedar kumpulan imaji namun ada realitas yang menjaga dan memeliharanya dan dia menyadari bahwa dirinya tidak akan berakhir dengan berakhirnya organisme dalam tubuhnya.

Urgensi pemikiran Murtadha Muthahhari tentang kecerdasan emosi antara lain bahwa dalam pendidikan Islam hendaknya mampu mengajak para siswa ke arah alam pikiran yang bermuansa kemuliaan diri, sebab fokus akhlak islami yang sejati adalah kemuliaan dan keagungan diri dan dalam kemuliaan diri banyak sekali menekankan pada manusia untuk menghidupkan akhlak insani dan mendorongnya agar berlaku etis. Dengan demikian maka proses yang terjadi dalam pendidikan agama Islam akan mencapai kematangan dan keunggulan, selain itu potensi serta karakter dasar dari pelaku yang terlibat dalam proses pendidikan agama Islam akan tergali.

## B. Saran-saran

Dengan berbagai masukan dari pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Kecerdasan Emosi seperti yang telah penulis uraikan di muka, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Bagi para perancang kurikulum Pendidikan Agama Islam hendaknya materi kurikulum dibuat berdasarkan pada pengetahuan teoritis (*text book*) dan pengalaman (*social context*)
2. Bagi para pendidik hendaknya senantiasa menyesuaikan materi dan metode pengajaran berdasarkan kondisi peserta didik dan sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Bagi para sarjana Pendidikan Agama Islam hendaknya terus menggali dan mengembangkan konsep Pendidikan Agama Islam yang berasal dari para pemikir Muslim demi kesempurnaan pelaksanaan pendidikan agama Islam.

### C. Kata Penutup

Scgala puji bagi Allah swt. yang telah melimpahkan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan karya skripsi dengan judul “**Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Kecerdasan Emosi Dalam Pendidikan Agama Islam**”, setelah beberapa hal yang sempat menghambat dan mengganggu konsentrasi penulis dalam penyusunan karya ini. Penulis berharap, apa yang telah penulis sajikan dalam skripsi ini, dapat memberikan penjelasan secara mendetail dan terperinci mengenai pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Kecerdasan Emosi serta sejauh mana nilai urgensinya bagi pendidikan agama Islam.

Namun demikian, dari seluruh apa yang telah penulis susun dalam karya ini tentu belumlah sempurna seperti yang penulis sendiri harapkan, untuk itu mengenai berbagai kekurangan dan keterbatasannya, penulis berharap semoga pembaca sekalian dapat mengerti dan memakluminya. Kemudian, penulis tentu mengucapkan terima kasih atas kesediaan dari para pembaca yang budiman untuk memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun. Akhir kata, mudah-mudahan karya yang sederhana dan sesingkat ini dapat memberikan manfaat yang sebanyak-banyaknya bukan saja kepada penulis tetapi juga kepada seluruh pembaca yang bermaksud mengetahui riwayat serta pemikiran Murtadha Muthahhari dalam kaitannya dengan kecerdasan emosi dan nilai urgensinya bagi pendidikan agama Islam. Amin.

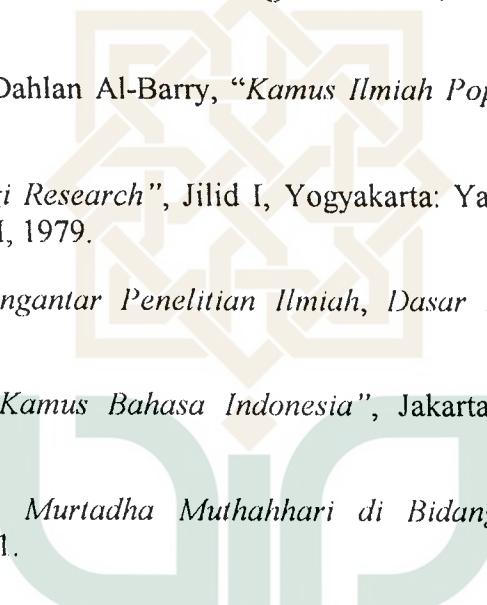


STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D. Marimba, “*Pengantar Filsafat Islam*”, Bandung: Al-Maarif, 1964.
- Al-Athiyah Al-Abrosyi, “*Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*”, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Daniel Goleman, “*Emotional Intelligence*”, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Departemen Agama Republik Indonesia, “*Al-qur'an dan Terjemahanya*”, Semarang: CV. Toha Putra, 1989.
- Drs. Peter Salim, Yenny Salim, “*Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*”, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Hamid Algar, “*Murtadha Mutahhari, Sang Mujahid, Sang Mujtahid*”, peny. Haidar Bagir, Bandun: Yayasan Muthahhari, 1993
- IR. Agus Nggermanto, “*Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*”, Bandung: Penerbit Nuansa, 2001.
- Ismail SM. Nurul Huda, Abdul Kholiqi,”*Paradigma Pendidikan Islam*” Semarang, Yogyakarta: Penerbit Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo. 2001.
- Jalaluddin Rahmat, “*Catatan Kang Jalal*” (*Visi media, Politik, dan Pendidikan*), Bandung: Rosda Karya, Bandung, 1998.
- Jalaluddin Rahmat, “*Islam Aktual*”, Bandung: Mizan, 1996.
- Jeanne Segal, Ph. D, “*Melejitkan Kepekaan Emosional*” Bandung: Kaifa, 1997.
- Lewrence E Shapiro, Ph.D., “*Mengajarkan EI pada Anak*”, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Lukman Hakim, “*Konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Muthahhari*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Jurusan Akidah Filsafat, IAIN Sunan Kali Jaga, 1999.
- Murtadaha Muthahhari, “*Jejak-Jejak Ruhani*”, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Murtadha Muthahhari, “*Kritik atas Moralitas Barat, Falsafah Ahlak*”, Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.
- Murtadha Muthahhari. “*Manusia dan Alam semesta*”, Jakarta: Penerbit Lantera 2002.

- Murtadha Muthahhari, “*Mengenal Epistemologi*”, Jakarta: Lentera, 2001.
- Murtadha Muthahhari, Pengantar Jalaluddin Rahmat, “*Prespektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*”, Bandung: Mizan, 1992.
- Murtadha Muthahhari, “*Wanita dan Hak-haknya dalam Islam*”, Terj. M. Hashem, Bandung: Pustaka, 1982.
- Ngafifah, “*Murtadha Muthahhari dan Pemikiran Politiknya*”, Skripsi Fakultas Adab, Jurusan SKI, IAIN Suna Jaga, 1998.
- Nur Cholis Madjid, “*Pemikiran Filsafat di Dunia Modern: Problem Perbenturan antara Warisan Islam dan Perkembangan Zaman*”, Al-Hikmah, Vol.6, Juli-Oktober 1992.
- Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, “*Kamus Ilmiah Populer*”, Surabaya: ARKOLA, 1994.
- Sutrisno Hadi, “*Metodologi Research*”, Jilid I, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fak. Psikologi UGM, 1979.
- Winarno Surakhmad, “*Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*”, (Bandung: 1990)
- W.J.S. Poerwodarminto. “*Kamus Bahasa Indonesia*”, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Zainul Kamal, “*Pemikiran Murtadha Muthahhari di Bidang Teologi*”, Al-Hikmah, No. 4, 1991.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA